

PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN

BIAYA AGENSI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

*(Studi Empiris pada Perusahaan Ritel di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun
2016-2018)*

SKRIPSI



OLEH :

DEANISYAH SURYANI PUTRI

NIM : 18043184

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN
BIAYA AGENSI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

(Studi Empiris pada Perusahaan Ritel di Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun

2016-2018)

SKRIPSI



OLEH :

DEANISYAH SURYANI PUTRI

NIM : 18043184

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN BIAYA
AGENSI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)

Nama : Deanisyah Suryani Putri

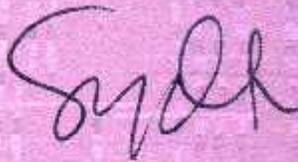
NIM/TM : 18043184/2018

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 6 Januari 2020

**Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi**



Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA
NIP. 19800103 200212 2 001

**Disetujui oleh :
Pembimbing**



Dr. Erinos NR, M.Si., Ak
NIP. 19580718 198903 1 002

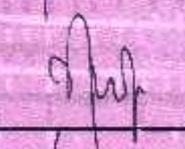
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya
Agensi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada
Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)
Nama : Deanisyah Suryani Putri
NIM/TM : 18043184/2018
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 6 Januari 2020

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. Erinos NR, M.Si, Ak	1. 
2.	Anggota	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. 
3.	Anggota	Dian Fitria Handayani, SE., M.Sc	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deanisyah Suryani Putri
NIM/TM : 18043184/2018
Tempat/Tgl. Lahir : Padang, 27 Februari 1997
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Seberang Padang Selatan I No.15
No. Hp/Telp : 0877-7521-4979
Judul Skripsi : Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel yang Terdallar di BEI tahun 2016-2018)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, 6 Januari 2020

Yang menyatakan,



Deanisyah Suryani Putri
NIM. 18043184

ABSTRAK

Deanisyah Suryani Putri, 18043184/2018, Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)

Pembimbing : Dr. Erinos Nr. M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel. *Financial distress* diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Jenis Penelitian ini digolongkan pada penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai dengan 2018. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 19 sampel perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dan leverage berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Kata Kunci : Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; Ukuran Perusahaan; Biaya Agensi; *Financial Distress*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2018”**.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kepada :

1. Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Erinos NR, M.Si., Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Helga Nuri Honesty, S.E., M. Acc selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, selaku dosen penelaahan yang telah memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Dian Fitria Handayani, SE., M.Sc selaku dosen penguji yang dengan segala kerendahan hati telah menguji dan memberikan nilai kepada penulis.
6. Seluruh staff Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu lancarnya penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orangtua yang telah memberikan do'a, kasih sayang, pengorbanan, motivasi, bimbingan, nasehat, bekal ilmu hidup.

8. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya kepada Kazba, Gita dan Weni yang telah bersedia menjadi tempat untuk berdiskusi dan memberikan masukan positif serta seluruh teman-teman dikelas transfer 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman. Penulis berharap skripsi ini akan berguna bagi seluruh pihak yang terkait, dan semoga bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada penulis dapat berguna, menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Padang, 6 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	11
2.1.3 Profitabilitas.....	17
2.1.4 Likuiditas	18
2.1.5 Leverage	20
2.1.6 Ukuran Perusahaan	21
2.1.7 Biaya Agensi.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Hubungan antar Variabel dan Perumusan Hipotesis.....	30
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	30
2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	31
2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap <i>Financial Distress</i>	31
2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	33
2.3.5 Pengaruh Biaya Agensi terhadap <i>Financial Distress</i>	33
2.4 Kerangka Konseptual	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5 Variabel Penelitian dan Pengukuran	40
3.5.1 Variabel Terikat	40
3.5.2 Variabel Bebas	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	45
3.6.1 Metode Analisis Regresi Logistik	45
3.6.1.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's</i>	46
3.6.1.2 <i>Overall Fit Model</i>	47
3.6.1.3 Uji Koefisien Determinasi	47
3.6.2 Uji Hipotesis	47
3.7 Defenisi Operasional.....	48
3.7.1 <i>Financial Distress</i>	48
3.7.2 Profitabilitas.....	49
3.7.3 Likuiditas	49
3.7.4 Leverage	49
3.7.5 Ukuran Perusahaan	49
3.7.6 Biaya Agensi.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	50
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	53
4.3 Statistik Deskriptif	65
4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	69
4.5 Pengujian Hipotesis.....	74
4.6 Pembahasan.....	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	80
5.2 Implikasi.....	81
5.3 Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Clasification cut-off points of Altman Z-score</i>	15
Tabel 3.1 Hasil Purposive Sampling.....	38
Tabel 4.1 Data Pengukuran <i>Financial Distress</i> Perusahaan Ritel	55
Tabel 4.2 Perhitungan ROA Perusahaan Ritel.....	57
Tabel 4.3 Data Perhitungan <i>Current Ratio</i> Perusahaan Ritel	59
Tabel 4.4 Data Perhitungan <i>Debt Ratio</i> Perusahaan Ritel	61
Tabel 4.5 Data Perhitungan Firms Size Perusahaan Ritel.....	63
Tabel 4.6 Data Perhitungan Rasio Efisiensi Perusahaan Ritel.....	64
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif	66
Tabel 4.8 Hosmer and Lemeshow Test	68
Tabel 4.9 Block 0 : Beginning Block	69
Tabel 4.10 Block 1 : Method Enter	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	70
Tabel 4.12 Matriks Kualifikasi	72
Tabel 4.13 Model Summary.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Ritel	87
Lampiran 2 Data Tabulasi.....	88
Lampiran 3 Output SPSS	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan ketat antar perusahaan pada saat ini tidak bisa dihindari karena perusahaan harus tetap bertahan dan berkembang agar mendapatkan profit yang maksimal. Perusahaan – perusahaan yang tidak bisa bertahan dan kalah bersaing dengan perusahaan lainnya lambat laun akan mengalami kebangkrutan. Salah satu sub sektor yang mengalami persaingan ketat adalah perusahaan ritel, yang merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam proses distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi perusahaan ritel di Indonesia, dengan munculnya fenomena jual beli online dimasyarakat yang menawarkan produk seperti yang di jual di toko ritel, sehingga membuat perusahaan retail offline harus memajukan inovas-inovasi baru agar tidak mengalami penurunan penjualan. Kasus perusahaan ritel ternama seperti 7-eleven dari PT Modern Sevel Indonesia yang menutup semua gerainya di Indonesia pada tahun 2017 karena adanya ketidakseimbangan antara margin pendapatan dan pengeluaran yang mencapai kerugian sebesar Rp 447,9 miliar di kuartal 1 pada tahun 2017, dan yang terbaru PT. Hero Supermarket Tbk menutup sebanyak 26 jaringan ritel Giant supermarket sepanjang tahun 2018. Langkah ini merupakan salah satu upaya perusahaan untuk tetap bertahan ditengah persaingan bisnis ritel yang semakin ketat. Perusahaan 7-eleven dan

giant sebagai tolak ukur bagi perusahaan lainnya yang mengalami *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan ritel di Indonesia semakin menurun, berdasarkan data dari (www.databoks.com) pada tahun 2017 pertumbuhan penjualan ritel mencapai angka terendah yaitu sebesar -4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kinerja atau *under perform* pada perusahaan ritel di Indonesia. Permasalahan penurunan penjualan dan laba bersih yang terus menurun akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* yang nantinya akan berujung kepada kebangkrutan perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk lebih memperkuat pemahaman dan analisis terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, agar perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan dan diharapkan manajemen dapat membuat keputusan yang tepat terkait kondisi tersebut. Teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976:5) pemegang saham sebagai pemilik (*principal*) melaporkan atau mempercayakan keputusan bisnis kepada manajer (*agent*). Jika agen salah dalam mengambil keputusan, maka akan mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan sehingga perusahaan mengalami *financial distress*.

Financial distress adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan atau ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban pada saat jatuh tempo, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan

Platt, 2002). Permasalahan *financial distress* menjadi hal yang ditakuti bagi sebagian besar perusahaan, karena *financial distress* dapat menyerang semua jenis perusahaan dan perusahaan akan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. *Financial distress* memiliki pengaruh yang besar dimana bukan hanya pihak perusahaan saja yang mengalami kerugian tetapi juga pihak *stakeholder*.

Penelitian tentang *financial distress* dapat diukur atau dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Indikator kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, adapun rasio keuangan menurut Harahap (2010:301) yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Selain rasio keuangan terdapat juga faktor yang berhubungan dengan kondisi suatu perusahaan yaitu biaya agensi dan ukuran perusahaan.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:196) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada satu periode tertentu dengan harta dan modal yang dimiliki. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan memungkinkan perusahaan akan mengalami *financial distress* tentu akan rendah. Penelitian Mukaromah (2017) dan Geng et al (2015) membuktikan hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* berhubungan positif, sedangkan dalam penelitian Agustini & Wirawati

(2019), Gobenvy (2014) dan Mas'ud & Srengga (2012) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Disamping profitabilitas, rasio lain yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas. Likuiditas mengukur seberapa likuid suatu perusahaan ditunjukkan dengan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan memanfaatkan aset lancar (Kasmir, 2012:130). Jadi dapat disimpulkan apabila perusahaan memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi utang jangka pendeknya, dan sebaliknya jika nilai rasio likuiditas rendah maka perusahaan tersebut tidak mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam kondisi tidak likuid, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, pada penelitian Agustini & Wirawati (2019) dan Putri (2019) membuktikan hubungan antara likuiditas dengan *financial distress* berhubungan positif, sedangkan dalam penelitian Arafat (2014) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Indikator berikutnya adalah rasio leverage mengacu kepada teori yang dijelaskan (Sudana, 2009) yang menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Apabila rasio leverage yang tinggi, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran pada saat jatuh tempo dan akan membebani perusahaan dimasa

yang akan datang. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya pada kreditur dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan *financial distress* (Hanafi, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Arafat (2014), Gobenvy (2014) dan Agustini & Wirawati (2019) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif pada *financial distress*, sedangkan dalam penelitian Putri (2014) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Selain rasio keuangan, ukuran suatu perusahaan juga dapat mengukur kondisi *financial distress*. Menurut Hilmi dan Ali (2008) besarnya total aset yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar ukuran suatu perusahaan. Kecenderungan bagi para pengguna laporan keuangan untuk lebih percaya kepada perusahaan yang berskala besar karena dianggap lebih mampu untuk berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan akan semakin baik atau lebih mampu dalam menghadapi ancaman *financial distress*. Penelitian Putri (2014) dan Sopian & Rahayu (2017), menyatakan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* berhubungan positif, sedangkan dalam penelitian Mukaromah (2017) dan Gobenvy (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki beban yang besar salah satunya biaya agensi manajerial

Biaya agensi mempunyai pengaruh terhadap keadaan keuangan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan,

bahwa biaya agensi meningkat dengan adanya pemisahan antara agen dengan prinsipal. Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi dan mengatur kinerja *agent* sehingga kinerja *agent* dapat berjalan searah dengan tujuan perusahaan (Fadhilah : 2013). Manajer sebagai agen cenderung menyalahgunakan sumberdaya perusahaan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan *principal*. Peningkatan biaya agensi secara berkelanjutan dapat membebani keuangan perusahaan dan mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Penelitian Fadhilah (2013) menyatakan bahwa hubungan biaya agensi dengan *financial distress* berhubungan positif sedangkan dalam penelitian Yustika (2015) menyatakan bahwa hubungan biaya agensi dengan *financial distress* memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Peneliti memilih variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi karena menganggap variabel tersebut dapat menggambarkan kondisi *financial distress* dengan lebih tepat. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gobenvy (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gobenvy adalah dengan menambahkan variabel biaya agensi yang merupakan biaya yang muncul ketika manajer sebagai agent mengelola perusahaan. Peningkatan biaya agensi yang terjadi terus menerus dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan sektor ritel karena beberapa tahun

terakhir ini mengalami *under perform* dan terjadinya penutupan gerai-gerai seperti 7-eleven dan giant.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti dan menggali tentang *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Maka dari itu penulis memberikan judul penelitian, Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
5. Bagaimana pengaruh biaya agensi terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
5. Untuk mengetahui pengaruh biaya agensi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak dibawah ini:

1. Bagi Perusahaan Emiten

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan guna menghindari resiko kebangkrutan dalam mengambil dan menetapkan kebijakan.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pilihan berinvestasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko atas investasinya.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan biaya agensi manajerial dalam kaitannya dengan *financial distress* perusahaan sektor retail yang terdaftar di BEI.

4. Bagi Perguruan Tinggi dan Pembaca

Untuk menjadi referensi dan menambah dan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang penelitian yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Teori Keagenan

Teori Keagenan atau *Agency theory* terbentuk karena adanya pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori ini dirancang sebuah kontrak kerja yang akan melibatkan kedua belah pihak untuk melaksanakan jasa sesuai kepentingan *principal*. Dari defenisi tadi yang akhirnya memunculkan suatu kontradiksi dalam *agency theory* yang mengakibatkan adanya konflik keagenan atau konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), dimana adanya ketidak selarasan tujuan dari manajemen dengan pemilik. Permasalahan keagenan dapat disebabkan karena agen tidak melakukan hal yang sudah disepakati dalam kontrak kerja.

Principal melepaskan atau mempercayakan sumber dayanya kepada *agent*, dengan ekspektasi sumber daya tersebut akan dikelola oleh *agent*, dimana pihak manajemen memiliki tanggung jawab akuntabilitas, yang pertama bertanggung jawab untuk menjalankan tindakan dan kedua yakni melaporkan hasil tindakan tersebut atau dalam akuntansi dapat berupa laporan keuangan yang diberikan oleh pihak manajemen. Pihak *principal* memiliki dua jenis hak terhadap *agent* yakni hak untuk menuntut informasi dan hak untuk menjatuhkan sanksi (Masyiah, 2009).

Informasi dari laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan menjalankan kegiatan operasional

dengan baik maka laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

2.1.2. *Financial Distress*

2.1.2.1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress menurut Platt & Platt (2002) merupakan suatu perusahaan yang mengalami suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat ataupun mengalami kesulitan keuangan, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Menurut (Irham Fahmi, 2014:158) *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang perusahaan terutama utang jangka pendek, yang pada akhirnya berujung kepada kebangkrutan.

Menurut Kamaludin (2015:4) *financial distress* merupakan ciri-ciri perusahaan yang sedang tidak sehat dalam masalah keuangan, seperti ketidakmampuan dalam melunasi utang perusahaan. Masalah keuangan yang dihadapi ini harus segera ditangani dengan mengambil keputusan yang tepat agar tidak terjadi kebangkrutan.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami masalah yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila tidak cepat diatasi yang akan berujung mengalami kebangkrutan.

2.1.2.2. Faktor-faktor *Financial Distress*

Menurut Fachrudin (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan model dasar kebangkrutan, ada tiga penyebab kesulitan keuangan yang mungkin terjadi yaitu :

a) *Neoclassical Model*

Pada model ini menyebutkan penyebab *financial distress* dikarenakan alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti manajemen yang kurang tepat dalam pengalokasian aset untuk kegiatan operasional perusahaan.

b) *Financial Model*

Struktur keuangan perusahaan yang buruk, yang berarti perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka waktu tertentu karena ketidakmampuan dalam membiayai kegiatan operasional. Model ini menggunakan indikator keuangan seperti, ROA, ROE, EPS, *profit margin*, *debt ratio* dan sebagainya untuk mengestimasi kesulitan keuangan.

c) *Corporate Governance Model*

Pada model ini menjelaskan kebangkrutan terjadi pada campuran aset dan struktur keuangan yang baik tetapi dikelola dengan buruk. Seperti manajer yang cenderung menyalahgunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi.

2.1.2.3. Kegunaan Informasi *Financial Distress*

Informasi *financial distress* suatu perusahaan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak yang berguna untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masih-

masing. Menurut Rudianto (2013:253) informasi *financial distress* bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a) Manajemen

Dengan mendeteksi *financial distress* lebih awal dapat dilakukan pencegahan oleh manajemen, seperti melakukan penekanan biaya yang dapat diminimalkan atau melakukan langkah terakhir berupa merger.

b) Pemberi Pinjaman (kreditor)

Informasi *financial distress* perusahaan dapat bermanfaat bagi seluruh kreditor untuk memonitori pinjaman yang telah diberikan. Pada langkah berikutnya untuk mengambil keputusan mengenai diberikan pinjaman atau tidaknya kepada perusahaan tersebut.

c) Investor

Informasi *financial distress* perusahaan dapat bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan. Jika perusahaan tersebut membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah terdeteksi *financial distress*, maka calon investor dapat mengambil keputusan dengan tepat.

d) Pemerintah

Lembaga pemerintah bertanggung jawab mengenai jalannya beberapa badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda *financial distress* lebih awal agar dapat melakukan tindakan yang tepat bagi perusahaan tersebut.

Informasi *financial distress* memiliki manfaat yang besar bagi pihak terkait, apabila tanda kebangkrutan dapat diperoleh secepat mungkin, maka manajemen dapat melakukan tindakan dalam pencegahan kebangkrutan dan pihak kreditor maupun investor dapat melakukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan kebangkrutan.

2.1.2.4. Pengukuran *Financial Distress*

1) Model Altman

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan yaitu Model Altman's Z-score. Menurut Fahmi (2013:158) pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang kebangkrutan. Salah satunya adalah model altman, model ini merupakan model yang paling banyak digunakan dalam penelitian *financial distress*.

Model Altman Z-Score merupakan model multivariat dari *financial distress* yang telah dikembangkan di beberapa negara. Nilai Z-Score yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

(Sumber Irham Fahmi 2013 : 158)

Keterangan :

X1 = (Aktiva lancar – utang lancar)/Total Aset

X2 = Laba yang ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X4 = Nilai pasar saham biasa da preferen/Nilai buku total utang

$X5 = \text{Penjualan/Total Aset}$

$Z_i = \text{Nilai Z-Score}$

Hasil perhitungan menggunakan rumus Altman Z-score menghasilkan skor yang berbeda pada setiap perusahaan. Berikut ini adalah standar penilaian dalam rumus Altman Z-score :

Tabel 2.1

Clasification cut-off points of Altman Z-score

<i>Zones</i>	<i>Clasification</i>
Distressed	$Z < 1,10$
Grey Area	$1,10 < Z < 2,60$
Non Distressed	$Z > 2,60$

2) Model Grover

Pada tahun 1968 Jeffrey S. Grover melakukan penelitian dengan menggunakan sample pada penelitian Altman. Hasil penelitian yang dilakukan pada 70 perusahaan menunjukkan bahwa 35 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 35 perusahaan lainnya tidak mengalami kebangkrutan pada tahun 1982-1996. Berdasarkan penelitiannya tersebut Grover dalam Prihantini dan Ratnasari (2013) menghasilkan fungsi sebagai berikut :

$$G = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Dimana :

G= Overall Index

XI = Working Capital / Total Asset

$X3 = \text{Earning Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$

$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

Pada model grover kategori perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z \geq 0,01$).

3) Model ICR (*Interest Coverage Ratio*)

Interest Coverage Ratio adalah rasio untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman dengan laba operasional yang diperoleh. ICR dirancang untuk menghubungkan biaya keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tersebut. Semakin tinggi rasio ICR, semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Menurut Irham Fahmi (2014:159) formula yang digunakan dalam menghitung Interest Coverage Ratio (ICR) adalah :

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Dalam menggunakan model ini, terdapat 2 kriteria penilaian yaitu :

1. Jika $\text{ICR} < 2$ berarti perusahaan mengalami kondisi *financial distress*
2. Jika $\text{ICR} > 2$ berarti perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* atau *healty firms*.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:196) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan saat memperoleh laba dari kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Husein Umar (2014:262) rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan atas perolehan laba dari setiap penjualan.

Menurut Irham Fahmi (2016:80) mendefinisikan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan efektivitas manajemen secara menyeluruh yang dilihat dari seberapa besar profit yang diperoleh perusahaan dalam hubungannya dengan investasi dan penjualan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan penjualan, total aktiva dan modal.

2.1.3.2. Pengukuran Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2014:106) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, yaitu :

- 1) *Return on assets/investment* (ROA/ROI)
- 2) *Gross profit margin*
- 3) *Net profit margin*
- 4) *Return on equity* (ROE)

Sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pengukuran ROA (*return on assets*). Rasio ini melihat sejauh mana kemampuan perusahaan memberikan pengembalian keuntungan yang diharapkan oleh investor atas investasi yang telah diberikan. Rasio ini dipergunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Kasmir (2014 :196) ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

ROA merupakan pengembalian atas asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan yang mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Sehingga semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*.

2.1.4. Likuiditas

2.1.4.1. Pengertian Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Moeljadi (2010:67) adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Tingginya likuiditas perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek, sehingga kreditur tidak ragu dalam memberikan pinjaman.

Menurut Irham Fahmi (2013:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Pentingnya rasio ini, karena kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek mengindikasikan perusahaan tersebut dalam kondisi *financial distress*. Kesimpulan dari definisi di atas bahwa likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek secara tepat waktu.

2.1.4.2. Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:134) secara umum terdapat tiga jenis rasio likuiditas yang sering digunakan oleh perusahaan, di antaranya:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Penulis memilih menggunakan pengukuran Rasio Lancar (*Current Ratio*). Menurut Hanafi dan Halim (2012:79) rasio lancar adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek perusahaan menggunakan aset lancar seperti kas. Rasio lancar merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Irham Fahmi (2013:121) bahwa rasio lancar adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi utang jangka pendek ketika jatuh tempo.

Irham Fahmi (2013:121) *current ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena rasio ini menunjukkan seberapa mampu aset lancar dapat memenuhi tuntutan kreditor jangka pendek. Alasan lain penulis menggunakan current ratio karena rasio ini lebih tepat dalam mengetahui atau memprediksi *financial distress*.

2.1.5. Leverage

2.1.5.1. Pengertian Leverage

Pengertian rasio leverage menurut Kasmir (2013:156) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Pengertian leverage menurut Irham Fahmi (2013:174) adalah gambaran suatu perusahaan yang mampu dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Menurut Hanafi (2012:79) leverage adalah sumber dana yang diperoleh dari kreditor yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan *stakeholder*. Dari beberapa definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa leverage merupakan sejauh mana kegiatan operasional perusahaan dibiayai dengan hutang, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang secara tepat waktu.

2.1.5.2. Pengukuran Leverage

Secara umum untuk melakukan pengukuran leverage terdapat lima jenis rasio yang digunakan. Adapun jenis-jenis leverage menurut (Kasmir 2014:112) adalah sebagai berikut :

- 1) *Debt Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*
- 4) *Times Interest Earned*
- 5) *Fixed Charge Coverage*

Menurut Kasmir (2014:112) *Debt Ratio* adalah rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang yang nantinya akan berpengaruh terhadap pengelolaan aset, dengan cara membandingkan total utang perusahaan dengan total aset. Rumus untuk mencari *debt ratio* menurut Kasmir (2013:156) adalah sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total Utang}{Total Aktiva}$$

Peneliti menggunakan *debt ratio* dengan alasan karena rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dapat ditutupi oleh aset perusahaan karena jika perusahaan memiliki utang yang sangat tinggi dikhawatirkan aset perusahaan tidak mampu menutupi utangnya. Persentase utang yang tinggi terhadap total aset, mengindikasikan semakin besar resiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo yang mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan nama yang dikenal oleh masyarakat luas akan menimbulkan persepsi bahwa perusahaan itu stabil dan akan tetap berkelanjutan. Besarnya ukuran sebuah perusahaan akan membuat para investor percaya bahwasannya berinvestasi disana tidak akan terlalu merugikan. Perusahaan yang besar juga memiliki tanggung jawab yang besar kepada para pengguna laporan keuangannya untuk memenuhi kebutuhan informasi, hal ini dapat dilakukan perusahaan dengan memberikan pengungkapan yang lebih terperinci dan berkualitas dalam laporan keuangan (Fahmi, 2011). Menurut Basyaib (2007:122) besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Menurut Almilia (2006) ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang terkandung didalamnya. Menurut Hilmi dan Ali (2008) besarnya total aset perusahaan dapat dijadikan tolak ukur yang tepat dalam menilai besar atau kecilnya perusahaan, dimana perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini perusahaan dianggap telah stabil dan mampu mempertahankan prospek hingga jangka waktu yang lama.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksi menggunakan logaritma natural total aset. Penggunaan logaritma natural dimaksud untuk mengurangi fluktuasi data, karena jika langsung menggunakan nilai total aset maka nilai variabel akan sangat besar (dalam miliar atau triliun), sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan :

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

2.1.7. Biaya Agensi

Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi dan mengatur kinerja *agent* sehingga kinerja *agent* dapat berjalan searah dengan tujuan perusahaan (Fadhilah : 2013). Biaya agensi meningkat ketika kepentingan manajer tidak selaras dengan pemilik perusahaan, seperti manajer yang cenderung menggunakan sumber daya perusahaan secara eksploitatif dan membuat keputusan untuk kepentingan diri sendiri yang dapat menyebabkan penyusutan sumber daya perusahaan. Terjadinya kegiatan ini secara terus menerus akan berdampak pada keuangan perusahaan dan memungkinkan terjadinya *financial distress*, sehingga dibutuhkan pengawasan yang efektif agar dapat memantau tindakan manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan 3 jenis biaya agensi yang meliputi: *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. Contoh *monitoring cost* adalah biaya audit, biaya untuk menetapkan

rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. *Bonding cost* adalah biaya yang berfungsi untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Contoh *bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan manajemen untuk menyediakan laporan keuangan kepada *stakeholders*. *Residual losses* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadang berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal.

Dengan tidak adanya upaya *principal* untuk mengubah perilaku manajerial, biasanya akan ada kehilangan sebagian kekayaan *principal* karena tindakan manajerial yang tidak pantas. Apabila biaya tersebut meningkat secara berkelanjutan, dapat membebani keadaan keuangan perusahaan dan menyebabkan terjadinya *financial distress*. Biaya agensi diukur dengan pengukuran Ang et al (2000) sebagai berikut :

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Tutik Mukaromah (2017)	<i>Analisis of Bankruptcy Prediction Influenced of Firm Size With Profitabilitas an Inverning Variable Used Altman z-score Model on Retail Companies</i>	<i>Firm Size, Profitabiliy, Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. (2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. (3) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening
Geng et al (2015)	<i>Prediction of Financial Distress : An Empirical Study of Listed Chinese Companies Using Data Mining</i>	<i>Financial Indicators, Neural Network, Majority voting, Accuracy, Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan berperan penting dalam memprediksi <i>financial distress</i> dan neural network sebagai metode terbaik untuk memprediksi kesulitan keuangan.
Vo Xuan Vinh (2015)	<i>Using Accounting Ratios in Predicting Financial Distress : An Empirical Investigation in The Vietnam Stock Market</i>	<i>Leverage, Profitabilitas, Cash Flow, Asset Turnover, Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator rasio leverage, profitabilitas, arus kas dan perputaran aset berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Kristanti et al (2016)	<i>The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm</i>	<i>Financial Ratio, Corporate governance, Family Firm, Financial Distress</i>	Hasil penelitian keragaman gender, dewan independen, rasio keuangan dan kualitas CEO berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . dan tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan, dan itu akan memperkecil kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> diperusahaan keluarga Indonesia
Arafat M.Y (2014)	Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Efektifitas Komite Audit terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Go Public Sektor Real Estate dan Property	Likuiditas, Leverage, Efektifitas Komite Audit, <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> 2) leverage mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> 3) Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> 4) Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> suatu perusahaan
Mas'ud & Srengga (2012)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Operasi, <i>Financial Distress</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Profitabilitas, Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Agustini & Wirawati (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Pada <i>Financial Distress</i>	Leverage, Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio	Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio leverage berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> . Rasio profitabilitas dan

	Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Pertumbuhan, <i>Financial Distress</i>	rasio aktivitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> . Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .
Putri (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	<i>Corporate Governance</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i>	Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif pada <i>financial distress</i> dan mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> .
Ardian (2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan property di BEI	<i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , <i>Financial Distress</i>	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas secara simultan memberikan pengaruh sebesar 42,9% dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> , sementara 57,1% diluar variabel yang tidak diamati dalam penelitian. Secara parsial bahwa Likuiditas hanya memberikan pengaruh sebesar 5,3%, <i>Leverage</i> berpengaruh sebesar 15,4%, dan Profitabilitas berpengaruh sebesar 32,7%.
Sopian & Rahayu (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i>	Variabel likuiditas, leverage, sales growth dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Mulyadi	Pengaruh Likuiditas,	<i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> ,	Hasil penelitian

(2019)	Leverage, Aktivitas dan Sales Growth terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i>	<i>Aktivitas, Growth Ratio, Financial Distress</i>	menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, dan aktivitas, berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dengan masing-masing kontribusi pengaruh sebesar 27,1%, 59,2%, dan 44%, kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa growth ratio tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> dengan kontribusi sebesar 0,4%
Rahmy (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth dan Aktivitas terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth, Aktivitas, Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>financial leverage</i> , sales growth dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Gobenvy (2014)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<i>Profitabilitas, Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
Fadhilah (2013)	Analisis Pengaruh Karakteristik <i>Corporate Governance</i>	konsentrasi kepemilikan perusahaan, kepemilikan pemerintah,	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, biaya

	Terhadap Kemungkinan <i>Financial Distress</i>	konsentrasi kepemilikan manajerial, biaya agensi manajerial , opini audit, <i>Financial Distress</i>	agensi manajerial, dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> dan variabel kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan
Yustika (2015)	Pengaruh <i>Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity</i> dan Biaya Agensi Manajerial terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>liquidity, laverege, profitability, operating capacity, managerial, agency cost, financial distress.</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, leverage dan profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sementara kapasitas operasi dan biaya agensi manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.
Prasetya (2019)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan dan Profitabilitas terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Pertambangan sektor Batubara di BEI	Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan, Profitabilitas, <i>Financial Distress</i>	Dari hasil penelitian menunjukkan secara simultan, nilai tukar rupiah, pertumbuhan (growth) dan profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> sebesar 28,8% dan 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Secara parsial, nilai tukar rupiah, pertumbuhan (growth) dan profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> sebesar 3,9%, 17,1% dan 7,2%.

2.3. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut teori keagenan (*agency theory*), kegiatan operasional merupakan tugas dari agen. Jika suatu perusahaan mendapatkan laba yang tinggi, berarti agen berhasil menjalankan tugas dalam mengambil keputusan terhadap pengelolaan perusahaan yang baik. Profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal yang baik bagi investor dan kreditur, karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset untuk menghasilkan keuntungan. Dengan adanya efektifitas dari penggunaan asset perusahaan maka perusahaan dapat memperoleh penghematan dan kecukupan dana dalam menjalankan kegiatan operasional. Kecukupan dana dikarenakan laba yang tinggi pada suatu perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian Agustini & Wirawati (2019), Gobenvy (2014) dan Mas'ud & Srengga (2012) yang menemukan hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut teori keagenan (*agency theory*), keputusan hutang piutang suatu perusahaan berada dalam kendali agen. Keputusan yang terjadi dimasa lalu untuk melakukan pinjaman kepada pihak luar perusahaan yang dilakukan oleh agen, mengakibatkan adanya kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada saat ini. Jika terlalu banyak kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada suatu perusahaan, maka keadaan tersebut akan berbahaya bagi perusahaan dan harus cepat ditangani oleh agen untuk menghindari terjadinya kondisi *financial distress*.

Likuiditas yang tinggi merupakan sinyal yang baik bagi investor dan kreditur karena perusahaan dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dianggap baik dalam pengelolaannya. Hal ini didukung oleh penelitian Arafat (2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif pada *financial distress* yang berarti bahwa semakin besar rasio ini maka semakin terhindar dari ancaman *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

2.3.3. Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Rasio leverage menggambarkan sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), agen yang memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Apabila terlalu banyak kewajiban keuangan yang dimiliki suatu perusahaan, maka perlu ditanyakan apakah telah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh agen dalam mengelola perusahaan atau agen memang melakukan dengan sengaja untuk mementingkan diri sendiri.

Leverage yang tinggi merupakan sinyal yang buruk bagi investor dan kreditur, karena besarnya hutang perusahaan dapat memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi hutang dimasa depan. Apabila suatu perusahaan pembiayaanya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa depan yang dikarenakan banyaknya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan dan pada akhirnya dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Arafat (2014), Gobenvy (2014) dan Agustini & Wirawati (2019) yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin besar pendanaan suatu perusahaan melalui hutang, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa banyak informasi yang terkandung dalam suatu perusahaan dan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Berdasarkan teori keagenan, keputusan investasi dan inovasi berada di tangan agen, sehingga agen dituntut dapat menjalankan perusahaan dengan baik agar dapat menambah total asset perusahaan. Semakin besar total asset perusahaan yang berarti semakin besar ukuran perusahaan tersebut, dan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan sehingga perusahaan dapat menghindari kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal yang baik bagi investor dan kreditur karena menimbulkan persepsi bahwa perusahaan itu stabil dan akan tetap berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar cenderung lebih kecil mengalami kondisi *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Mukaromah (2017) dan Gobenvy (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin besar suatu perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

2.3.5. Pengaruh Biaya Agensi terhadap *Financial Distress*

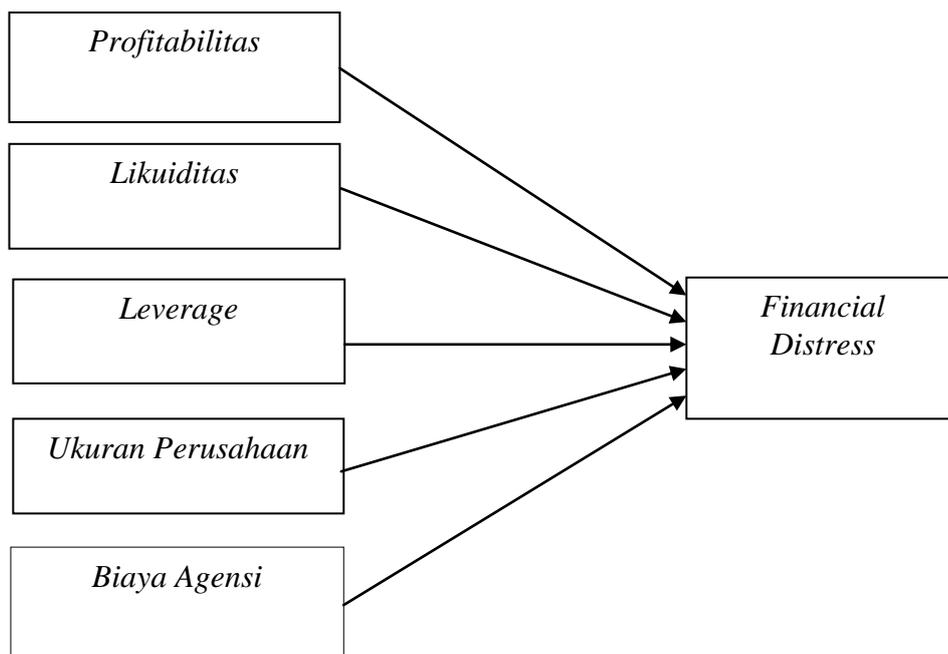
Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi dan mengatur kinerja *agent* sehingga kinerja *agent* dapat berjalan searah dengan tujuan perusahaan (Fadhilah : 2013). Penggunaan sumber daya secara besar-besaran oleh manajer tidak menjamin tercapainya kinerja yang baik dan memungkinkan terjadinya *moral hazard*, selain itu apabila penggunaan sumber daya berlebihan tidak seimbang dengan peningkatan kinerja perusahaan dapat menyebabkan stabilitas perusahaan terganggu.

Kebijakan tunjangan manajemen menyebabkan penyusutan sumber daya perusahaan dan konflik keagenan yang lebih besar. Apabila peningkatan biaya agensi secara berkelanjutan dapat membebani keuangan perusahaan dan mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari biaya agensi terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis:

H5 : Biaya Agensi berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*

2.4. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual hubungan antar variabel dari penelitian ini dapat ditunjukkan dalam sebuah diagram :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Hubungan antar variabel diatas dapat dijelaskan secara singkat, dapat dikatakan Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Kecukupan dana dikarenakan laba yang tinggi pada suatu perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan mendanai kegiatan

operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berarti bahwa semakin besar rasio ini maka semakin terhindar dari ancaman *financial distress*. Rasio leverage menggambarkan sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang, yang berarti bahwa semakin besar pendanaan suatu perusahaan melalui hutang, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa banyak informasi yang terkandung dalam suatu perusahaan dan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan tersebut, yang berarti bahwa semakin besar suatu perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi dan mengatur kinerja *agent* sehingga kinerja *agent* dapat berjalan searah dengan tujuan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2018. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan retail berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.
2. Hasil Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas pada perusahaan retail berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan pada perusahaan sampel memiliki kemampuan dalam mendanai operasional perusahaan ketika memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki.
3. Hasil Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa leverage pada perusahaan retail berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, memungkinkan

perusahaan tidak mampu melunasi hutang dimasa depan dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

4. Hasil Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan retail berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar juga tidak terlepas dari risiko yang besar, seperti resiko ekonomi atau perusahaan melakukan pendanaan dari luar sehingga kewajiban yang timbul di masa akan datang juga besar.
5. Hasil Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa biaya agensi pada perusahaan retail berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan pada perusahaan sampel manajemen mampu mengelola secara efektif sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

5. 2. IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distres* yang terjadi pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh profitabilitas hal ini terlihat dari mampunya manajemen menghasilkan laba terhadap total aset yang dimiliki, dan dipengaruhi juga oleh leverage yang terlihat dari semakin banyak perusahaan dibiayai oleh hutang semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. 3. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika telah ada indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*
2. Bagi investor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai *financial distress* dengan memperluas sampel perusahaan seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta menambahkan variabel lain diluar rasio keuangan seperti *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 251-280.
- Almilia, L.S. (2006). *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Gopublic dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. XII No. 1.
- Ang, J. S., Cole, R. A., & Lin, J. W. (2000). Agency costs and ownership structure. *the Journal of Finance*, 55(1), 81-106.
- Ardian, N., Ruslina Lisda, S. E., MSi, A. K., & CA, P. I. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Studi Perusahaan Properti Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas).
- Arafat, M. Y. (2014). Pengaruh likuiditas, leverage dan efektifitas komite audit terhadap prediksi financial distress pada perusahaan go public sector real estate dan property tahun 2007-2008 : metode altman z-score. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(2), 134-150.
- Basyaib, F. (2007). *Manajemen Risiko*. Cetakan 1. Jakarta : Grasindo
- Fachrudin, K.A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan : USU Press.
- Fadhilah, F. N., & Syafruddin, M. (2013). *Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I (2016). *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geng, R., Bose, I., & Chen, X. (2015). Prediction of financial distress: An empirical study of listed Chinese companies using data mining. *European Journal of Operational Research*, 241(1), 236-247.
- Gobenvy, O. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Edisi Ketiga)*. New York : The Mc Graw-Hill Companies.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, (edisi keempat)*. Yogyakarta : UPP STIM YPKN
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Persada.
- Hilmi, U., & Syaiful, A. (2008). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan*, 1-22.
- Husein U. (2014) *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (edisi kedua)*. Cetakan ke-13. Jakarta : Rajawali Pers.
- I Made, Sudana. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kamaludin. (2015). *Restrukturasi Merger dan Akuisisi*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Kasmir, (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Kalarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan (edisi kesatu)*. cetakan kedelapan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The determinant of financial distress on Indonesian family firm. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 440-447.
- Lawrence, J. R., Pongsatit, S., & Lawrence, H. (2015). The use of Ohlson's O-Score for bankruptcy prediction in Thailand. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 31(6), 2069-2078.
- Masyiah, K., & Yuningsih. (2009). *Akuntansi Biaya*. Malang: UMM Press
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2).

- Moeljadi. (2010). *Manajemen Keuangan. Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, (Edisi Pertama)*. Malang : Bayu Media Publishing.
- Mulyadi, A. A., & Suratman, H. S. S. (2019). *Pengaruh Likuiditas Leverage Aktivitas dan Sales Growth Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan FEB Unpas).
- Mukaromah, T. (2017). Analisis of bankruptcy prediction influenced of firm size with profitability as an intervening variable used altman z-score model on retail companies listed the Indonesia stock exchange period 2012-2016. *Journal of Management*, 3(3).
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. *Journal of economics and finance*, 26(2), 184-199.
- Prasetya, V. N. E., Hermawan, H. A., & SE, M. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan (Growth) dan Profitabilitas terhadap Prediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan FEB Unpas).
- Prastiwi, B. I., & Dewi, R. (2019). Pengaruh Managerial Agency Cost Terhadap Financial Distress dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(1), 81-104.
- Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 417-435.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 93-106.
- Rahmy, R. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan

Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Vinh, V. X. (2015). Using Accounting Ratios in Predicting Financial Distress: An Empirical Investigation in the Vietnam Stock Market. *Journal of Economics and Development*, 17(1), 41-49.

Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 456-469.

Winarno, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta : UPI STIM YKPN.

Yustika, Y., Kirmizi, K., & Silfi, A. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2)

www.databoks.com

www.idx.co.id